Panen, Pascapanen dan Pemasaran Kopi Robusta di Kota Pagar Alam



Foto: Isnurdiansyah/World Agroforestry (ICRAF)

1. Pengantar

Kota Pagar Alam terkenal sebagai penghasil kopi robusta di Pulau Sumatra, dengan 70% penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Kopi merupakan komoditas utama bagi petani Pagar Alam yang sebagian besar mengelola lahan milik sendiri. Berdasarkan survei rumah tangga yang dilakukan di tahun 2019, sebanyak 96% dari 416 petani memiliki lahan kopi (Isnurdiansyah dkk. 2021a). Selain itu, tanaman kopi merupakan tradisi yang diwariskan bahkan terus dikembangkan hingga saat ini. Dengan kata lain, hingga saat ini masyarakat Pagar Alam memiliki keterikatan sangat kuat dengan komoditas kopi dalam aktivitas sehari-hari.

Petani kopi di Pagar Alam lebih memilih menanam kopi robusta karena perawatannya yang lebih sederhana dan produktivitas yang lebih tinggi dibanding kopi arabika. Sebagian besar petani masih menerapkan praktik pertanian kopi dan proses pascapanen secara tradisional. Namun, dengan semakin meningkatnya permintaan kopi berkualitas, beberapa petani di Pagar Alam secara bertahap telah meningkatkan praktik pertanian kopi dan pengelolaan pascapanen.

Produktivitas kopi robusta Pagar Alam yang mencapai 1,38 ton/ha telah jauh melampaui produktivitas kopi di Sumatra Selatan yaitu 0,92 ton/ha dan juga produktivitas kopi nasional yaitu 0,8 ton/ha pada tahun 2019 (BPS 2020). Produktivitas petani kopi yang sudah cukup baik ini belum diimbangi dengan kebijakan dan program pascapanen yang tepat, yang sesuai dengan kebutuhan petani dan meningkatkan nilai tambah kopi.

Pesan Kunci

- Pasar kopi petik merah sebagai insentif bagi praktik pascapanen kopi berkualitas masih sangat terbatas sehingga petani masih jarang melakukan praktik tersebut.
- Pada skala lokal, kelembagaan perlu diperkuat untuk mendorong tersedianya akses pasar bagi hasil panen yang baik. Koperasi petani, sebagai salah satu contoh kelembagaan ekonomi lokal, dapat menghubungkan petani dengan pasar kopi premium dan harga yang kompetitif.
- Produktivitas kopi robusta Pagar Alam telah jauh melampaui produktivitas kopi di Sumatra Selatan dan nasional. Dalam hal ini, kebijakan dan program pemerintah sebaiknya lebih mengarah kepada penyediaan akses pasar dan permodalan untuk kopi robusta premium serta insentif untuk kopi ramah lingkungan, dibandingkan program peningkatan kapasitas petani dalam praktik sambung pucuk, seperti yang dijalankan saat ini.

Kendala terbesar bagi petani kopi di Pagar Alam saat ini adalah terbatasnya akses ke pasar kopi premium karena ketiadaan insentif, sehingga kopi yang dijual kebanyakan masih berupa kopi asalan, yaitu kopi yang dipetik saat masih hijau atau belum matang. Harga yang lebih sesuai dengan pasar akan menjadi insentif bagi petani untuk meningkatkan cara panen, pascapanen, dan pemasaran produksi kopi.

2. Profil umum petani kopi Kota Pagar Alam

Sebagian besar rumah tangga petani di Pagar Alam mengelola kebun kopi dalam bentuk agroforestri sederhana dan kompleks meliputi 76,5% dari total lahan pertanian. Kontribusi agroforestri kopi terhadap pendapatan petani mencapai 45% dari total pendapatan rumah tangga. Sebagian besar pendapatan rumah tangga petani disumbangkan oleh budidaya pertanian (54%) dan 21% disumbangkan oleh pendapatan lain terkait pertanian, seperti tenaga kerja harian, bisnis komoditas, bagi hasil, serta budidaya perikanan dan peternakan. Jadi sekitar 75% pendapatan rumah tangga petani di Pagar Alam diperoleh dari kegiatan pertanian.

Untuk meningkatkan pendapatan dari sektor pertanian, petani kopi perlu meningkatkan produktivitas kebunnya. Sebagai salah satu upaya meningkatkan produktivitas, mayoritas responden dalam penelitian ini telah menerapkan teknik sambung pucuk yaitu penyambungan batang atas atau entres dari tanaman kopi produktif dengan batang bawah dari perakaran tanaman kopi yang sudah tua atau kurang produktif. Sambung pucuk merupakan teknik terbaik dari setidaknya tiga teknik perbanyakan tanaman yaitu bibit, stek, dan sambung pucuk. Teknik sambung pucuk sangat mudah diterapkan petani dan juga dapat menghasilkan tanaman dengan kualitas yang sama dengan induknya. Petani tidak harus menebang tanaman kopi tua yang masih berkualitas dan dapat dengan bebas memilih entres yang diyakini berkualitas tinggi untuk menghasilkan bibit yang unggul.

Mayoritas responden telah menerapkan teknik sambung pucuk di kebun kopi yang mereka kelola (78%). Petani memiliki pengetahuan yang cukup tinggi tentang pentingnya sambung pucuk untuk memperbaiki tanaman kopi yang tidak lagi produktif. Sebanyak 4% responden tidak mengetahui apakah kebun yang dikelolanya memiliki sambung pucuk atau tidak karena responden hanya mengelola lahan tersebut atau milik orang lain.

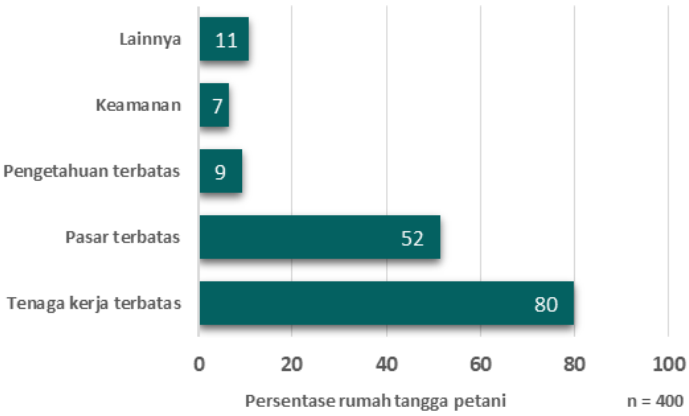


Foto 1. Teknik sambung pucuk petani Pagar Alam.

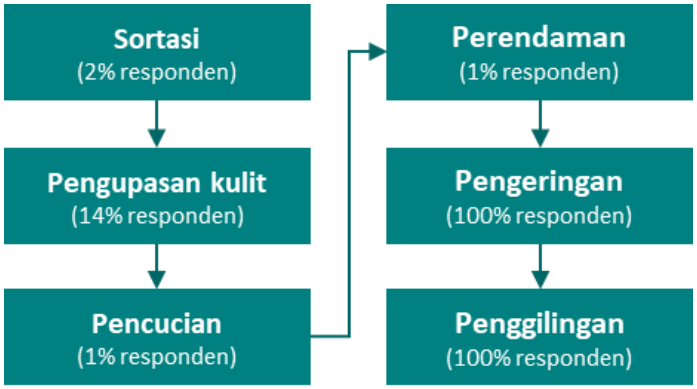
Sebelum tahun 2005, sebagian kecil responden telah menerapkan teknik sambung pucuk yang dipelajari dari petani kopi di Bengkulu, provinsi yang berbatasan dengan Pagar Alam. Sambung pucuk mulai diterapkan secara meluas setelah tahun 2011 hingga mencapai 36% responden pada tahun 2016. Sambung pucuk dapat dilakukan secara bertahap. Hampir setengah responden sudah menerapkan sambung pucuk pada 26-75% tanaman kopi di kebunnya. Bahkan sudah banyak juga responden yang telah melakukan sambung pucuk pada lebih dari 75% tanaman kopinya.

3. Karakteristik pengelolaan panen dan pascapanen

Sebagian besar petani kopi memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang budidaya kopi, yang juga sudah menjadi kultur pertanian Pagar Alam. Namun, petani merasa tidak memiliki cukup modal untuk menerapkan praktik pengelolan kopi yang lebih baik, seperti pemberian pupuk, penyiangan sesuai aturan, panen petik merah, dan pascapanen yang sesuai kebutuhan pasar.



Gambar 1. Kendala kopi petik merah



Gambar 2. Tahapan praktik pengelolaan pascapanen kopi

Sebagian besar petani kopi (98%) masih melakukan praktik pemetikan kopi secara asalan, yaitu memetik buah kopi yang masih hijau, kuning dan merah secara bersamaan. Hanya kurang dari 1% yang menerapkan petik merah. Kondisi ini masih terjadi meskipun lebih dari separuh responden rumah tangga petani kopi (53%) mengetahui bahwa terdapat harga yang lebih baik dari penjualan kopi petik merah.

Terdapat dua kendala utama bagi petani kopi di Pagar Alam untuk menerapkan pemetikan secara selektif, yaitu keterbatasan tenaga kerja dan ketersediaan pasar yang menawarkan harga premium bagi kopi petik merah (Gambar 1). Pengumpul atau tengkulak lokal membeli kopi petik asalan dan petik merah dari petani dengan harga yang sama. Padahal, untuk melakukan petik merah atau proses sortasi, petani harus mengeluarkan tenaga lebih. Pasar kopi premium merupakan ceruk pasar yang masih sangat kecil di Kota Pagar Alam, di mana mayoritas petani yang melakukan petik merah sangat mengandalkan pembeli dari luar Pagar Alam.

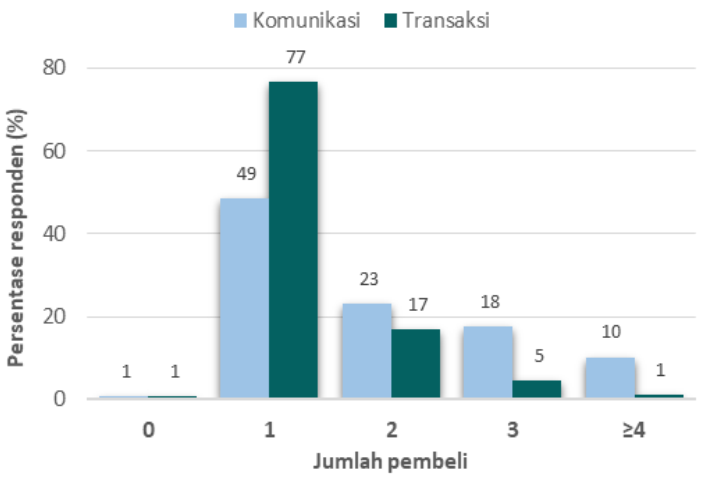
Penanganan pascapanen kopi merupakan tahap yang sangat penting karena dapat mempengaruhi hasil akhir rasa kopi saat diseduh. Secara umum, pengolahan kopi dibagi menjadi dua, yaitu proses kering dan proses basah. Sebagian besar responden melakukan proses kering yaitu *natural process*. Setelah proses pemanenan, responden langsung mengeringkan buah kopi dengan cara dijemur (kurang lebih 2-3 minggu). Pada tahap pengeringan, buah kopi tetap utuh karena langsung dikeringkan di dalam kulitnya tanpa dicuci atau difermentasi. Tahap selanjutnya adalah penggilingan untuk menghasilkan biji kering (*green bean*). Gambar 2 menunjukkan bahwa semua responden melakukan tahap pengeringan dan penggilingan. Tahap pengupasan (*pulping*) yang biasanya dilakukan pada proses basah pun dilakukan pada proses kering untuk memper-cepat waktu pengeringan di bawah sinar matahari langsung. *Pulping* adalah pengupasan kulit buah kopi (*exocarp*) dari daging buah (*mesocarp*) dan hanya meninggalkan kulit tanduk (*parchment*) serta lendir (*mucilage*).



Foto 2. Pengeringan buah kopi dengan dijemur di atas tanah tanpa dan dengan terpal.



Foto 3. Penggilingan untuk mengupas kulit buah kopi yang sudah kering.



Gambar 3. Saluran penjualan kopi petani

Sebagian besar responden (67%) mengeringkan biji kopi dengan penjemuran langsung di tanah atau aspal. Dari tahun ke tahun kesadaran petani terhadap kebersihan dan kualitas biji kering kopi semakin meningkat, sehingga petani menggunakan terpal dalam proses penjemuran (24%) dan melakukan variasi pengolahan (Foto 2). Bagi petani penggunaan terpal membutuhkan tambahan biaya. Sayangnya, sebagian besar pasar yang membeli biji kopi petani belum membedakan harga berdasarkan kebersihan biji kering kopi. Sehingga belum ada insentif bagi petani untuk memperbaiki proses pascapanen.

4. Pemasaran kopi

Sebanyak 77% responden menjual kopinya hanya kepada satu pembeli, padahal setengahnya menyatakan telah berkomunikasi dengan lebih dari satu calon pembeli kopi (Gambar 3). Data tersebut secara signifikan menunjukkan sebagian besar petani tidak mencari perbandingan antar calon pembeli dan hanya memiliki sedikit pilihan untuk menjual kopi mereka. Temuan ini juga menunjukkan bahwa petani bergantung pada lingkaran kecil pembeli sehingga kesempatan mereka untuk mendapatkan harga terbaik menjadi terbatas.

Rantai pasok utama kopi petani masih bersifat konvensional. Alur komoditas dimulai dari petani lalu melibatkan pengumpul kecil, kemudian pengumpul besar sebelum berakhir di pemegang izin untuk memasok kopi ke perusahaan eksportir. Arus komoditas selanjutnya diteruskan ke pasar luar negeri atau industri pengolahan kopi dalam negeri.

Beberapa inisiatif telah dilakukan para petani yang berkelompok membentuk koperasi supaya terbentuk rantai pasok baru yang lebih menguntungkan petani. Inisiatif lain adalah memasarkan produksi kopi berkualitas ke jaringan kedai kopi nasional atau penikmat kopi melalui e-niaga (*e-commerce*). Namun, petani responden belum ada yang memanfaatkan atau terhubung dengan pasar tersebut.

Sebagian besar pembeli berasal dari kecamatan yang sama (76%), bahkan separuh pembeli tersebut berasal dari desa yang sama (Gambar 4). Hal ini sangat umum dalam rantai pasok konvensional. Meskipun demikian beberapa petani menjual kopi langsung ke kabupaten lain dalam provinsi yang sama, bahkan ada juga yang langsung menjual ke luar provinsi. Keterbatasan pilihan akses pasar menjadikan hambatan dalam upaya peningkatan pendapatan petani.



Gambar 4. Asal pembeli kopi petani

Pengalaman sukses:

Proses pendampingan petani kopi pada akses pasar dan pembiayaan

Proyek IndoGreen ICRAF telah melakukan pendampingan petani kopi Pagar Alam untuk mendapatkan akses pasar langsung ke sebuah perusahaan eksportir kopi. Berikut ini beberapa aspek kegiatan selama proses pendampingan tahun 2019-2020.

A. Komunikasi, negosiasi, dan berjejaring

ICRAF mendukung perluasan akses pasar petani kopi Pagar Alam melalui jejaring organisasi internasional. Proses peningkatan akses dimulai dengan memfasilitasi petani untuk berkomunikasi dengan perwakilan dari sebuah perusahaan perdagangan kopi global di Lampung, supaya dapat mempertimbangkan pasokan dari Pagar Alam. ICRAF memfasilitasi petani lokal di Pagar Alam (Dempo Utara dan Dempo Tengah) untuk menyerahkan empat sampel Kopi Robusta kualitas asalan dan premium ke perusahaan tersebut. Dalam perjalanannya, ICRAF melakukan proses komunikasi, negosiasi, dan pengembangan jejaring dengan berbagai pihak, antara lain: petani kopi, sumber pembiayaan potensial, dan *Business Development Centre* (BDC) di bawah Pemerintah Kota Pagar Alam.

B. Penguatan kelembagaan kelompok tani

Proses penguatan kelompok tani yang dilakukan meliputi aspek kelembagaan dan juga aspek peningkatan kualitas produk untuk memenuhi persyaratan perusahaan terkait standar kualitas biji kopi, antara lain:

- Memfasilitasi peningkatan kapasitas petani terkait kualitas kopi dengan membawa perwakilan petani mengunjungi perusahaan tersebut. Kunjungan ini berkontribusi pada penguatan kapasitas petani karena mereka dilatih untuk mengidentifikasi kualitas biji kopi dan menjadi lebih paham tentang faktor-faktor yang mempengaruhi standar kualitas kopi dengan disertai praktiknya di laboratorium. Penting juga diketahui terkait ekspektasi dari perusahaan tersebut sebagai pembeli.
- Melakukan pendampingan untuk finalisasi kontrak kerjasama perdagangan.



Kunjungan petani ke perusahaan eksportir kopi di Lampung



Audiensi dengan Walikota Pagar Alam terkait persiapan peluncuran Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG) Kopi Robusta Pagar Alam.

- Memfasilitasi kelompok bisnis kecil yang berkembang menjadi Koperasi Produsen Mandiri MAI Pagar Alam yang berdiri pada tahun 2020. MAI merupakan kependekan dari Masyarakat Agribisnis dan Agroindustri Indonesia. Koperasi ini diperlukan agar dapat memasok kopi secara maksimal dari perusahaan yaitu dengan cara mengumpulkan kopi secara kolektif.
- Menghibahkan alat ukur kadar air ke kelompok untuk memenuhi standar kualitas kopi yang dipersyaratkan oleh eksportir.

C. Akses pembiayaan

ICRAF memfasilitasi akses pembiayaan ke beberapa sumber pembiayaan potensial, salah satunya dengan menghubungkan petani untuk mengakses pendanaan awal (*seed-fund*) dari BRI, sebuah bank nasional. Tantangan kelengkapan dokumen persyaratan terjadi, namun akhirnya mampu teratasi dengan berbagai upaya bersama. Hasilnya, BRI membiayai kegiatan bisnis melalui skema KUR (Kredit Usaha Rakyat).

D. Pembelajaran dari proses

Selama berjalannya proses pendampingan ini tentunya tidak lepas dari berbagai dinamika dan pembelajaran. Beberapa catatan penting adalah sebagai berikut:

- Inovasi terkait pasar harus dicari dan dijalin sehingga dibutuhkan peran pihak selain petani, yaitu pihak yang berperan sebagai katalisator untuk membantu setiap proses yang cukup panjang.
- Proses sangat dinamis dan tidak selalu lancar berdasarkan tahapan tertentu. Bahkan bisa jadi tidak sempurna karena masih banyak kelemahan dari setiap aktor rantai nilai yang sedang dipersiapkan. Jika pasar inovatif sudah ditemukan dan disambut baik pembeli potensial, maka kesempatan baik harus segera diambil sambil mempersiapkan persyaratan administrasi dan kelengkapan tata kelola lainnya secara bertahap.
- Keterlibatan perempuan perlu diperhitungkan dalam proses merancang pengembangan bisnis yang berbasiskan petani kopi. Pada studi kasus ini, keberhasilan proses pendampingan petani kopi Pagar Alam didukung oleh peran perempuan sebagai inisiator dan penggerak dalam kelompok.

5. Kesimpulan dan rekomendasi

Kesimpulan

- Sebagian besar petani sudah memahami dan menerapkan teknik sambung pucuk di kebun kopi mereka sehingga produktivitas kopi di Pagar Alam sudah sangat baik dibandingkan dengan daerah lain. Program "Satu juta sambung pucuk" yang dilaksanakan Pemerintah Kota Pagar Alam kemungkinan besar mendukung hal tersebut. Namun, kebijakan dan program pemerintah yang terkait aspek pemasaran melalui perbaikan harga, akses pasar Robusta premium dan pemodalan perlu diprioritaskan.
- Pengetahuan dan penerapan pascapanen yang baik tidaklah cukup tanpa disertai dengan ketersediaan pasar yang memberikan harga layak bagi petani. Jika pasar yang tersedia hanya untuk kopi yang kurang berkualitas dengan harga yang rendah maka petani akan tetap memilih praktik pasca-panen sebelumnya yang lebih murah karena tidak membutuhkan tambahan biaya pascapanen.
- Rantai pasok komoditas kopi yang cukup panjang mulai dari petani sampai ke konsumen akhir, sangat mempengaruhi harga di tingkat petani. Petani menganggap harga kopi saat ini tidak memuaskan, namun hanya bisa menerima keadaan karena petani memiliki keterbatasan pilihan saluran pemasaran.

Rekomendasi

- Kebijakan pertanian kopi perlu lebih difokuskan pada aspek yang lebih dibutuhkan oleh petani, yaitu akses pasar dan pembiayaan pengembangan agribisnis kopi terutama produksi biji kopi berkualitas premium. Fasilitasi untuk memperluas pasar kopi hasil produksi petani sangat penting dilakukan agar tercapai pasar yang lebih berpihak terhadap petani melalui harga yang transparan dan berkeadilan bagi petani.
- Agar dapat mengakses pasar kopi premium diperlukan beberapa prasyarat seperti peningkatan kualitas kopi melalui pengelolaan pascapanen serta penguatan kelembagaan petani. Oleh karena itu, pendampingan yang tepat sangat diperlukan sebagai katalisator demi percepatan peningkatan kemampuan pascapanen dan keterhubungan dengan pasar kopi premium.
- Berbagai skema pasar inovatif harus terus dieksplorasi, diperkenalkan, dan diterapkan ke petani untuk penghidupan petani lebih baik dan berkelanjutan. Salah satunya dengan skema ketelusuran (*traceability system*) secara digital yang memungkinkan petani secara transparan mengetahui pergerakan kopi dari hulu hingga ke hilir, dan tentunya petani harus mendapatkan harga yang lebih tinggi dari praktik sebelumnya.

Referensi

BPS Sumatera Selatan. 2020. Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan.

Isnurdiansyah, Amaruzaman S, Lusiana B, Leimona B. 2021. *Production-landscape characteristics and vision through the lens of upland smallholders in Pagar Alam*. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF) Indonesia Country Program.

Sitasi

Isnurdiansyah, Amaruzaman S, Lusiana B, Leimona B. 2021. *Panen, Pascapanen dan Pemasaran Kopi Robusta di Kota Pagar Alam*. Brief No. 114. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF) Indonesia Country Program.

Informasi lebih lanjut:
Isnurdiansyah@cgiar.org

World Agroforestry (ICRAF) Program Indonesia
Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115
[PO Box 161, Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625415 | Fax: +(62) 251 8625416
Email: icraf-indonesia@cgiar.org
icraf_indonesia icrafindonesia
World Agroforestry
www.worldagroforestry.org/country/Indonesia
www.worldagroforestry.org/agroforestry-world

Tata letak: Dwiati Novita Rini, Riky Mulya Hilmansyah

Australian Government
Australian Centre for International Agricultural Research
THE UNIVERSITY of ADELAIDE
WWF